

KOLABORASI PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI DAYA TARIK WISATA DAN ADOPSI TEKNOLOGI DI DESA WISATA TEGAL LOEGOOD

Ahmad Wirian¹, Novita Sari², Clarisa Terry Anjani³, Joanito Jordy Nauolim⁴, Stefano Azarias Kusuma Esang⁵, Agung Sulisty⁶

¹⁻⁶Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta, 55198, Indonesia

Email: wirianahmad51@gmail.com¹, novitasrii28@gmail.com²,
clarisaterryanjani@gmail.com³, odynauolim05@gmail.com⁴,
stefanoesang0@gmail.com⁵, agungsulisty@stipram.ac.id⁶

ABSTRAK

Pariwisata berbasis masyarakat menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, terutama melalui penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan dan pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood dalam mengelola daya tarik wisata, memperkuat kolaborasi multipihak, serta mengoptimalkan strategi promosi berbasis digital yang lebih efektif dan berdaya jangkauan luas. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), pendampingan intensif, praktik langsung pemanfaatan media digital, serta evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat terkait kolaborasi pengelolaan pariwisata dari 40% menjadi 85%, pengelolaan daya tarik wisata dari 45% menjadi 70%, serta literasi digital dari 35% menjadi 80%, dengan rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 78%. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan kolaborasi dan teknologi digital efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat, meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi, memperluas jangkauan promosi, serta mendukung keberlanjutan desa wisata secara jangka panjang.

Kata Kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat; Desa Wisata; Teknologi Digital; Promosi Digital

ABSTRACT

Community-based tourism has become a strategic approach to sustainable village tourism development, particularly through strengthening stakeholder collaboration and optimizing the use of digital technology. This community service program aimed to enhance the capacity of the Tegal Loegood Tourism Village community in managing tourism attractions, strengthening multi-stakeholder collaboration, and improving digital-based promotional strategies to achieve wider outreach and competitiveness. The methods employed included socialization, Focus Group Discussions (FGDs), intensive mentoring, hands-on practice in using digital media, and participatory evaluation involving community members at every stage of the program. The results demonstrated significant improvements in community understanding of tourism collaboration, increasing from 40% to 85%, tourism attraction management from 45% to 70%, and digital literacy from 35% to 80%, with an average increase in understanding of 78%. These findings confirm that a participatory approach integrating collaboration and digital technology is effective in fostering community independence, improving destination management quality, expanding promotional reach, and supporting the long-term sustainability of tourism villages.

Keywords: *Community-Based Tourism; Tourism Village; Digital Technology; Digital Promotion*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penghasil devisa dan

pencipta lapangan kerja, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan wilayah melalui pengembangan kawasan sekitar objek wisata serta peningkatan pendapatan masyarakat local (Wibowo, Rusmana, & Zuhelfa, 2017). Di sisi lain, pariwisata juga memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian budaya, kearifan lokal, dan lingkungan apabila dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata memerlukan pendekatan yang terencana, sistematis, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) semakin dipandang relevan, terutama bagi destinasi wisata di kawasan pedesaan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan pengelolaan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat secara aktif diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian lokal, menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi, serta menjaga keberlanjutan daya tarik wisata (Hanafi, 2024; Shyrida & Tamara, 2025). Keterlibatan masyarakat secara aktif diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian lokal, menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi, serta menjaga keberlanjutan daya tarik wisata. Selain itu, pariwisata berbasis masyarakat dinilai lebih efektif dalam meminimalkan dampak negatif pariwisata massal sekaligus mendorong distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat lokal (Priatmoko et al., 2021a).

Daya tarik wisata merupakan komponen fundamental dalam pengembangan destinasi dan menjadi faktor penentu dalam menarik kunjungan wisatawan, Potensi daya tarik wisata yang bersumber dari alam, budaya, maupun buatan perlu dikelola secara kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pengalaman wisatawan agar memiliki daya saing yang berkelanjutan (Purwadinata & Ambarwati, 2023). Pengelolaan daya tarik wisata yang efektif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan potensi, tetapi juga oleh kapasitas pengelola dan masyarakat dalam mengemas produk wisata, melakukan promosi, serta menghadirkan pengalaman wisata yang bernilai dan berkualitas (Amoako et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam industri pariwisata, termasuk dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pemanfaatan media sosial, platform promosi digital, dan sistem informasi pariwisata menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan visibilitas destinasi, memperluas jangkauan pasar, serta mempermudah akses informasi bagi wisatawan (Maulana et al., 2025). Destinasi wisata yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengelolannya cenderung memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang masih bergantung pada pola pengelolaan konvensional (Fatmawati & Sulisty, 2022).

Dengan demikian, Implementasi pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya literasi digital masyarakat, serta lemahnya koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi permasalahan yang sering ditemui di tingkat desa wisata (Anggraini & Adawiyah, 2025). Banyak destinasi wisata berbasis masyarakat yang memiliki potensi daya tarik yang besar, namun belum mampu dikelola secara optimal akibat minimnya inovasi, kurangnya strategi promosi yang terarah, serta belum terintegrasinya teknologi dalam sistem pengelolaan pariwisata (Priatmoko et al., 2021; Shyrida & Tamara, 2025).

Permasalahan tersebut diperparah oleh belum terbangunnya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan pihak pendukung lainnya. Pengelolaan destinasi yang masih berjalan secara parsial dan tidak

terkoordinasi berdampak pada rendahnya efektivitas pengembangan daya tarik wisata serta menurunnya daya saing pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Manaf *et al* (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan tanpa keterlibatan yang terkoordinasi, efektivitas serta keberlanjutan program pariwisata sulit dicapai. Selain itu, ketimpangan dalam adopsi teknologi semakin memperlemah posisi destinasi wisata berbasis masyarakat dalam persaingan industri pariwisata yang semakin kompetitif (Akbar & Yang, 2022).

Program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dan kolaborasi multipihak meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan pariwisata secara berkelanjutan, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang menggabungkan teknologi dan keterlibatan pemangku kepentingan dapat mewujudkan model pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan (Mustakim & Hos, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model kolaborasi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang berfokus pada penguatan daya tarik wisata dan integrasi teknologi. Kolaborasi ini menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan, serta mendorong pemanfaatan teknologi sebagai instrumen pendukung pengelolaan dan promosi pariwisata. Melalui kolaborasi yang terencana, terintegrasi, dan berbasis teknologi, pengelolaan pariwisata diharapkan mampu berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya penguatan pariwisata berbasis masyarakat dan adopsi teknologi dalam pengelolaan pariwisata.

METODE KEGIATAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang mengacu pada model, melibatkan unsur akademisi, pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan desa wisata serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan desa wisata yang efektif memerlukan keterlibatan multi-stakeholder melalui pendekatan kolaboratif untuk memperkuat sinergi dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Yuniar *et al.*, 2025).

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), diskusi interaktif, pendampingan, dan evaluasi. Sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pariwisata berbasis masyarakat, kolaborasi, dan peran teknologi digital dalam pengelolaan desa wisata. FGD dan diskusi interaktif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, memetakan potensi daya tarik wisata, serta merumuskan bentuk kolaborasi sesuai kondisi lokal, sejalan dengan pandangan bahwa metode partisipatif mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan (Manaf *et al.*, 2018).

Tahap pendampingan difokuskan pada penguatan kapasitas pengelola desa wisata dan pelaku UMKM dalam pengemasan daya tarik wisata serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi destinasi dan produk lokal. Pendampingan dilakukan melalui simulasi dan praktik penggunaan media digital, sejalan dengan temuan bahwa pelatihan literasi digital dan pemasaran online meningkatkan kemampuan UMKM desa wisata dalam promosi dan pemasaran (Sumardani, 2025).

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui partisipasi peserta, pemahaman materi, serta kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi digital pada

pengelolaan dan promosi pariwisata. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar rekomendasi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan penguatan adopsi teknologi digital secara berkelanjutan di Desa Wisata Tegal Loegood, sejalan dengan pentingnya evaluasi untuk menilai capaian dan efektivitas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa (Redha et al., 2025).

Metode pendampingan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, *Focus Group Discussion*, Tahap pelaksanaan, evaluasi hingga aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama lima hari, yang dimulai pada tanggal 24 Januari 2026 hingga 2 Februari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan, diperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Penguatan Kolaborasi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dan pengelola Desa Wisata Tegal Loegood terhadap pentingnya kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, dari sekitar 40% menjadi 85% peserta. Peningkatan ini mencerminkan perubahan pola pikir bahwa pengelolaan pariwisata tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan kerja sama terintegrasi agar berjalan efektif dan berkelanjutan, sejalan dengan temuan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kemitraan dan pengelolaan destinasi secara signifikan (Wulandari et al., 2023).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Bersama Pelaku Pariwisata Tegal Loegood
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2026)

Kolaborasi yang terbentuk mencerminkan penerapan model pentahelix dengan pemerintah desa sebagai koordinator, masyarakat dan POKDARWIS sebagai pelaku utama, pelaku UMKM sebagai pendukung ekonomi kreatif lokal, akademisi sebagai fasilitator, serta media digital sebagai sarana promosi, sehingga meningkatkan efektivitas pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, sejalan dengan temuan bahwa kolaborasi pentahelix berperan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata secara harmonis dan berkelanjutan (Hidayatullah et al., 2023).

2. Penguatan Daya Tarik Wisata Berbasis Potensi Lokal

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood terhadap potensi dan pengelolaan daya tarik wisata lokal, dari sekitar 45% menjadi 70% peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa potensi wisata kini dipahami tidak hanya sebagai aspek fisik, tetapi sebagai produk yang dikemas secara kreatif dan berorientasi pada pengalaman, sejalan dengan temuan bahwa Community Based Tourism dapat mendorong partisipasi aktif (Berlian et al., 2024). Masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan (Sutama et al., 2023; Wibowo et al., 2017)



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan dalam Penguatan Daya Tarik Wisata
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2026)

Pendampingan dan diskusi partisipatif mendorong masyarakat memahami pentingnya penguatan narasi lokal, pengembangan wisata berbasis budaya, serta keterlibatan wisatawan, sehingga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan, sejalan dengan temuan bahwa partisipasi aktif warga memperkuat pemahaman terhadap potensi budaya dan manfaat sosial-ekonomi (Wibowo & Belia, 2023).

3. Adopsi Teknologi Digital dalam Pengelolaan dan Promosi Pariwisata

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi digital masyarakat dan pengelola Desa Wisata Tegal Loegood dalam pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi, dari sekitar 35% menjadi 80% peserta. Peningkatan ini tercermin dari kemampuan dasar peserta menggunakan Instagram, TikTok, Linktree, dan website untuk meningkatkan visibilitas destinasi dan produk UMKM lokal, sejalan dengan temuan bahwa literasi digital dan promosi digital oleh Pokdarwis meningkatkan kemampuan pengelolaan media untuk pemasaran wisata desa (Pradana et al., 2024).



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Adaptasi Teknologi dalam Promosi Pariwisata
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2026)

Pendampingan dan simulasi praktik promosi digital membantu masyarakat memahami teknologi digital sebagai sarana promosi dan pembentukan citra destinasi wisata. Sebagian kecil peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan, sehingga penguatan kapasitas sumber daya manusia tetap diperlukan, sejalan dengan temuan bahwa pelatihan digital marketing di desa wisata meningkatkan pemahaman pengelola terhadap media digital, meskipun pendampingan berkelanjutan masih dibutuhkan (Zulaikha et al., 2021).

4. Evaluasi Kegiatan dan Implikasi Pengelolaan Berkelanjutan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap perancangan hingga pelaksanaan program untuk menilai pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap pariwisata berbasis masyarakat dan adopsi teknologi digital. Hasil evaluasi awal menunjukkan kesiapan peserta sekitar 45%, sehingga materi disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sejalan dengan temuan bahwa peningkatan literasi digital dan partisipasi komunitas penting dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Setiawati & Syam, 2023).



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2026)

Pada tahap pelaksanaan, evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik teknologi digital. Sekitar 80% peserta juga memahami peran mereka sebagai subjek utama dalam pengelolaan pariwisata serta fungsi teknologi sebagai sarana promosi dan pengelolaan destinasi, sejalan dengan temuan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan praktik teknologi merupakan indikator penting keberhasilan program pemberdayaan komunitas dalam pariwisata desa (Sary & Santoso, 2024a; R. I. Setiawan, 2016).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Wisata Tegal Loegood menunjukkan bahwa pendekatan pariwisata berbasis masyarakat yang didukung kolaborasi dan teknologi digital mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pemahaman kolaborasi dari 40% menjadi 85%, pengelolaan daya tarik wisata dari 45% menjadi 70%, serta literasi digital dari 35% menjadi 80%, dengan rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 78%. Oleh karena itu, pengelolaan desa wisata perlu terus memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, mengembangkan daya tarik wisata berbasis potensi lokal, serta melakukan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Saran Kegiatan Lanjutan

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan di lapangan selama pelaksanaan KKN Mahasiswa STIPRAM, kegiatan lanjutan disarankan untuk difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Diperlukan pendampingan lanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata, peningkatan kualitas layanan, serta pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal. Selain itu, mitra KKN mengharapkan adanya pelatihan lanjutan terkait pengelolaan media sosial, pembuatan konten promosi kreatif, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran dan reservasi. Kegiatan lanjutan juga perlu disertai dengan monitoring dan evaluasi berkala guna memastikan keberlanjutan program serta peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood.

REFERENSI

- Akbar, I., & Yang, Z. (2022). The influence of tourism revenue sharing constraints on sustainable tourism development: A study of Aksu-Jabagly nature reserve, Kazakhstan. *Asian Geographer*, 39(2), 133-153. <https://doi.org/10.1080/10225706.2021.1894462>
- Amoako, G. K., Obuobisa-Darko, T., & Ohene Marfo, S. (2022). Stakeholder role in tourism sustainability: The case of Kwame Nkrumah Mausoleum and centre for art and culture in Ghana. *International Hospitality Review*, 36(1), 25-44.
- Anggraini, C. R., & Adawiyah, P. R. (2025). Building Superior Human Resources To Support Community Based Tourism. *Journal of Applied Management and Business*, 6(2), 76-92.
- Berlian, G., Nur, W., Raharjo, A. N., & Musleh, M. (2024). Model Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix. 10.
- Fatmawati, I., & Sulisty, A. (2022). Peningkatan daya saing objek wisata berbasis masyarakat melalui strategi digital marketing. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 383-391.
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 95-112.
- Hidayatullah, A., Ali, M., & Pahrudin, P. (2023). Kolaborasi Pentahelix Dalam Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(1), 304-314.
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned

- from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(7), 2142.
- Maulana, M., Deliana, D., & Indah, T. (2025). Integrating Digital Marketing Communication and Community Participation for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Sumberbulu Tourism Village, Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 76–87.
- Mustakim, A., & Hos, J. (2025). KAJIAN LITERATUR STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGELOLA WISATA DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN DESA WISATA. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(1), 53–64.
- Pradana, Y., Arifputri, A. N., & Haqqu, R. (2024). Digital Literacy of Tourism Awareness Groups in Digital Promotion Activities of Cibuntu Tourism Village, Kuningan Regency. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 284–296.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245.
- Purwadinata, S., & Ambarwati, A. (2023). Analisis potensi dan daya tarik obyek wisata Pantai Saliper Ate Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 61–71.
- Redha, M. R. M., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Sustainable Tourism Management Strategy Using Dynamic System Approach in Indonesia's Super Priority Destinations. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1566(1), 012004. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1566/1/012004/meta>
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam peningkatan kesadaran dan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Tenjolaya untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/900>
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 24.
- Setiawati, R., & Syam, N. K. (2023). Community based tourism (CBT) program: Tourism village development based on local culture, digital technology, creative economy in sidatapa village, buleleng regency. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 11(1), 1–12.
- Shyrida, O. :, & Tamara, O. (2025). Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Aksesibilitas(Transportasi Dalam Mendukung Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Sumenep Increasing Accessibility (Transportation) In Supporting Sustainable Tourism Development Strategies In Sume. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 343–363.
- Sumardani, R. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Bagi Umkm Di Desa Wisata: Pelatihan Branding Dan Pemasaran Online. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 24–27.
- Sutama, I. K. G., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2023). Community Based Tourism sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata. *J. Stud. Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), 47–55.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99.
- Wulandari, C., Bakri, S., Yuwono, S. B., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Herwanti, S., Erdian, Z., & Fadli, N. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Pengembangan Community Base Ecotourism di Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 2(2), 132–145.
- Yuniar, I., Syamsiyah, N., & Yunarti, Y. (2025). Analisis Kebijakan Ekonomi Sirkular Sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro. *Jurnal Iqtisaduna*, 11(1), 69–80.
- Zulaikha, T. S. A., Fauzan, S., Khadijah, T. A. Z., & Fahmisyah, W. (2021). Pendampingan pengembangan digital marketing desa wisata Gubugklakah Kabupaten Malang. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 168–174.